

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam masyarakat Mandailing Natal, interaksi antara ajaran agama dan konteks sosial budaya berdampak signifikan terhadap perilaku masyarakat. Hadis, sebagai salah satu sumber ajaran Islam, memiliki peran penting dalam membentuk norma dan nilai yang dianut oleh komunitas pesantren (Harahap, 2019). Namun, pemanfaatan hadis dalam pendidikan pesantren tidak sebanding dengan tema-tema lain seperti akidah. Fokus pesantren umumnya lebih besar pada fiqh dan akidah, yang dianggap lebih relevan dalam menyelesaikan masalah sosial-keagamaan masyarakat (Van Bruinessen, 2012).

Salah satu ulama yang dikenal melalui karya hadis di Mandailing Natal adalah Tuan Bai'ts. Karya-karyanya menjadi referensi bagi santri dan masyarakat dalam memahami hadis dan metodologi pengutipannya yang sangat ketat. Tuan Bai'ts juga merupakan pimpinan dan pengajar di Pondok Pesantren Al-Bi'tsatul Islamiyah. Pendekatan dakwahnya menarik karena tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga menyesuaikan dengan konteks sosial masyarakat kontemporer. Pendekatan yang ramah dan relevan dengan kondisi zaman menjadikan ajarannya lebih mudah diterima. Tuan Bai'ts mampu mempertahankan tradisi Islam yang kuat sembari menyesuaikan ajaran tersebut dengan tantangan modern. Responnya terhadap hadis sering kali mencerminkan adaptasi terhadap nilai lokal dan tantangan sosial yang dihadapi masyarakat (Nasution, Ikbal, & Pohan, 2021).

Fenomena ini merupakan bagian dari konsep Living Hadis, di mana hadis "hidup" dalam perilaku sehari-hari melalui interpretasi dan ekspresi Muslim. Tuan Bai'ts mampu mengaitkan, mengkomunikasikan, dan menghubungkan teks hadis dengan tradisi sosial masyarakat. Masyarakat kemudian mengasimilasi dan berinteraksi dengan teks hadis melalui

berbagai aspek seperti komunitas sosial, praktik keagamaan, penerimaan, dan pemahaman terhadap hadis. Fokus utama dalam penelitian ini meliputi bagaimana hadis diresepsi oleh Tuan Bai'ts, serta proses transmisi dan transformasinya dalam kehidupan nyata (Qudsy, Abdullah, Jubba, Prasojo, & Taufik, 2024).

Menurut Howard Federspiel, literatur hadis di Indonesia pada abad ke-20 didominasi oleh teks berbahasa Arab, sementara karya dalam bahasa lokal sangat terbatas. Hanya sedikit literatur hadis yang diterjemahkan ke dalam bahasa daerah, dan biasanya hanya berupa cuplikan diselingi huruf Arab. Pada masa itu, Islam di Indonesia erat kaitannya dengan praktik mistik, perayaan maulid, dan ziarah ke makam wali (Federspiel, 2002). Namun, realitanya menunjukkan bahwa penulisan hadis berpola arbaîn sudah muncul pada periode tersebut. Karya ulama Nusantara seperti *al-Minhah al-khairiyyah* karya Mahfuz al-Tarmasi (1896 M) dan *al-Arbaîn Hadīsan* karya Hasyim Asy'ari pada abad ke-20 menjadi bukti kontribusi ulama lokal dalam bidang hadis (Syamsul Ma'arif Ilyas & Muh Rizaldi, 2023). Kemudian hadir pula buku "*Al-Arba'ūna Hadīsan*" yang ditulis oleh Syekh Muhammad Yasin al-Fadani, seorang ulama Indonesia tepatnya di Padang dan Abdul Rauf adalah seorang ulama yang telah menulis sebuah buku tentang Hadis yaitu kitab *Syarh Latif 'ala Arba'īn Hadīsan li Imām al-Nawāwi* (Muhajirin, 2016).

Berdasarkan banyaknya karya hadis arbaîn tersebut, bahwa realita pada masa modern ini banyak karya ulama yang telah memiliki karya hadis dengan pola arbaîn Di Mandailing Natal, kitab *hadis arbaîn* karya Imam Al-Nawawy masih digunakan sebagai bahan ajar di pesantren hingga saat ini. Hal ini menyebabkan stagnansi pengenalan karya ulama lokal, sehingga banyak warisan intelektual yang terlupakan. Keberadaan naskah ulama Mandailing belum mendapat perhatian yang layak, yang berpotensi menyebabkan hilangnya warisan budaya dan pengetahuan penting.

Salah satu ulama kontemporer yang berkontribusi dalam literatur hadis di Mandailing adalah Tuan Abdul Bai'ts Nasution. Beliau menyusun

kitab "44 Hadits tentang Riba, Tato, Gambar, Zina, Money Politik, Korupsi, Suap, Pengundang Azab, Paceklik, Penyakit, Kasih Sayang, dan Sikap Lemah Lembut". Kitab ini merespon fenomena sosial seperti perilaku remaja yang memasang tato, minum-minuman keras, dan menghirup lem. Manuskrip ini ditulis tangan, dilengkapi terjemahan hadis, dan digunakan dalam dakwah di majlis ta'lim serta pesantren yang beliau dirikan.

Tuan Ba'its juga menulis sebuah kitab berjudul *Al-Kalāmu Al-Ījazu Fī Al-Arbā'ina Al-Aḥādīsi A'n Al-Amrādi Wa Al-Janāizi*. Kitab ini terdiri dari satu jilid yang membahas tema tentang kondisi orang sakit dan jenazah dalam perspektif hadis. Meskipun judulnya menyebutkan 40 hadis, kitab ini sebenarnya memuat 43 hadis, yang ditutup dengan zikir *Rattibul Haddad* serta uraian singkat mengenai keutamaan zikir. Hadis-hadis dalam kitab ini disusun secara *mu'allaq*, dilengkapi dengan informasi mengenai perawi serta kualitas hadis. Selain itu, Tuan Abdul Ba'its Nasution dikenal sebagai seorang pengajar dan mubalig yang telah menulis banyak kitab hadis, meskipun sebagian besar belum dipublikasikan, termasuk beberapa karya lainnya.

Tujuan utama penulis dalam menulis kitab *Al-Kalāmu Al-Ījazu Fī Al-Arbā'ina Al-Aḥādīsi A'n Al-Amrādi Wa Al-Janāizi* adalah memberikan panduan berbasis hadis terkait kondisi orang sakit dan jenazah. Penulis ingin membekali umat Muslim dengan pemahaman spiritual yang mendalam, khususnya dalam menghadapi situasi sulit seperti sakit dan kematian, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Selain itu, dengan menyusun hadis secara *mu'allaq* yang dilengkapi informasi tentang perawi dan kualitas hadis, penulis berupaya melestarikan tradisi ilmu hadis dan memperkaya khazanah literatur Islam. Penutupan kitab ini dengan zikir *Rattibul Haddad* beserta penjelasan keutamaan zikir mencerminkan upaya untuk memotivasi masyarakat agar senantiasa mengingat Allah dalam setiap keadaan. Karya ini juga mencerminkan dedikasi penulis sebagai seorang pengajar dan mubalig untuk memperkenalkan pemikiran serta kontribusinya dalam ilmu hadis. Selain itu, kitab ini berfungsi untuk mengisi kekosongan

literatur Islam yang secara khusus membahas tema sakit dan kematian dari perspektif hadis, sehingga memberikan referensi yang relevan dan spesifik bagi umat Muslim.

Selain kitab ini, Tuan Abdul Bai'ts Nasution juga menulis berbagai kitab hadis, di antaranya: 64 Hadis dari Tafsir Surah *Az-Zariyat* hingga Surah An-Naas, 38 Hadis tentang Sejarah Nabi dan Rasul, 50 Hadis tentang Iman, Ulama, Thaharah, Shalat Witir, Puasa, dan Keutamaan Al-Qur'an, *Arba'una Hadisan fi Afdhaliyati Al-Zakati wa Al-Shadaqati*, 50 Hadis Rasulullah SAW dari *Mustadrak Al-Hakim* Juz 1, *Min Ijlal Al-Hadis wa Al-Ilm Ma'rifatu Adab Thalib Al-Hadis*, *Arba'una Hadisan fi Al-Sifat Al-Mahmudah*, *Arba'una Hadisan fi Al-Ulama Al-Akhirati wa Al-Ulama'i Al-Su'i*, *Al-Kalāmu Al-Ījāzu Fī Al-Arbā'īn Al-Aḥādīsī A'n Al-Amrādi Wa Al-Janāizi*.

Kajian terhadap karya-karya hadis ulama Mandailing, khususnya Tuan Bai'ts, sangat penting untuk melestarikan warisan intelektual dan budaya. Melalui penelitian ini, diharapkan pemahaman lebih mendalam terkait peran hadis dalam membentuk norma sosial dan nilai keagamaan di Mandailing Natal dapat terwujud. Kajian ini juga membuka peluang untuk mengapresiasi kontribusi ulama lokal dalam menjaga tradisi hadis di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Peran, faktor, dan kontribusi Tuan Bai'ts dalam memecahkan permasalahan sosial-keagamaan di Mandailing Natal melalui pemahaman dan penerapan hadis.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Bagaimana peran Tuan Bai'ts terhadap pengajaran hadis di Mandailing Natal?
- 1.3.2 Apa faktor sosial-keagamaan yang mempengaruhi interpretasi dan penerapan hadis oleh Tuan Bai'ts di Mandailing Natal?
- 1.3.3 Bagaimana kontribusi Tuan Bai'ts terhadap masyarakat Mandailing Natal?

1.4. Tujuan

Sebelum lanjut ke pembahasan yang lebih luas, peneliti memaparkan tujuan dalam kegiatan penelitian ini. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Menganalisis peran Tuan Bai'ts terhadap pengajaran hadis dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandailing Natal.
- 1.4.2 Mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemahaman dan interpretasi Tuan Bai'ts terhadap hadis di Mandailing Natal.
- 1.4.3 Menganalisis strategi Tuan Bai'ts dalam menggunakan ajaran hadis untuk memberikan respons dan pemecahan masalah terhadap konteks kekinian.

1.5. Manfaat

Manfaat hasil penelitian ini diantaranya secara teoritis dapat memberikan kontribusi di bidang akademis (Pendidikan), memperkaya khazanah pengetahuan dan memberikan informasi tentang kitab hadis (sebagai sumber hukum Islam) kontemporer karya ulama Mandailing. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan antara lain dapat:

- 1.5.1 Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi masyarakat tentang bagaimana ajaran hadis relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 1.5.2 Temuan penelitian ini dapat membantu memperkuat Peran Ulama, khususnya Tuan Bai'ts sebagai ulama berpengaruh di Mandailing Natal. Hal ini dapat memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk mengikuti jejak beliau dalam mentransmisikan ajaran agama dengan cara yang relevan dan adaptif.